

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Adapun deskripsi teori meliputi kajian tentang pembinaan karakter, kajian tentang karakter religius dan kajian tentang pembinaan karakter religius peserta didik.

1. Kajian tentang Pembinaan Karakter

Adapun kajian tentang pembinaan karakter meliputi pengertian pembinaan karakter, tujuan pembinaan karakter dan macam-macam pembinaan karakter.

a. Pengertian Pembinaan Karakter

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang telah mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Didalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebutkan bahwa bina adalah bangun, membina dan membangun. Pembinaan adalah melakukan pekerjaan yang selalu mentaati pada peraturan yang telah ada atau tidak menyalahi peraturan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut istilah pembinaan adalah pembangunan watak atau karakter manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial yang pelaksanaannya dilakukan secara praktis, melalui pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.¹

¹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2011), hal . 328

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak.²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter memiliki arti suatu upaya dalam membentuk pribadi sesuai dengan nilai-nilai perilaku yang diharapkan melalui suatu metode tertentu agar tercapainya tujuan dari pendidikan karakter. Terwujudnya suatu tujuan dapat terlihat dengan adanya suatu perubahan pada seseorang, bukan hanya pada wawasan ilmu pengetahuan saja tapi juga terjadi adanya progres positif pada tingkah laku seseorang.

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, jadi karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, dengan baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik

² Marzuki M. Murdiono dan Samsuri, 2011. *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. Jurnal Kependidikan*. 11 (1): 45-53.

untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.³ Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁴

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.⁵ Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.⁶

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 15

⁴ Sri Judiani, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), 282

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.....*, hal. 15

⁶ Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010), hal. 17

menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

b. Tujuan Pembinaan Karakter

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter menurut Burke semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.⁷

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan Tuhannya. Definisi ini dikembangkan dari definisi yang dimuat dalam *Funderstanding*. Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berfikir dan kebiasaan berbuat yang membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa.” Menjelaskan pengertian tersebut

⁷ Muchlas Samani. Hariyanto, *Konsep dan Model, pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.43.

dalam brosur Pendidikan Karakter (*Character Education brochure*) dinyatakan bahwa: “Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli tentang, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebijakan warga (*civic virtue*) dan kewarganegaraan (*citizenship*), dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada oranglain.”

Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter mengisyaratkan substansi makna yang sama yaitu masalah moral manusia tentang pengetahuan nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarater. Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu:

- 1) Potensi berbuat baik terhadap alam
- 2) Potensi berbuat kerusakan terhadap alam
- 3) Potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik.

Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia. Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, aqidah dan akhlak.

Terdapat empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius, berbasis nilai budaya, berbasis Lingkungan, dan berbasis potensi diri. Lebih jelasnya Khan menegaskan pembagian jenis pembinaan melalui pendidikan karakter sebagai berikut:⁸

- 1) Pendidikan berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konversi moral) .
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya antara lain yang berbasis budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi kebudayaan) .
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan) .
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri. Yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

⁸ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal .2

Maka dalam hal ini pendidikan karakter berarti bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa dididik menjadi paham (*domain kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah, maupun merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik serta mampu melakukannya (*domain psikomotorik*), sehingga komponen pendidikan karakter harus melibatkan bukan hanya aspek “*knowing the good*” (moral knowing), tetapi juga “*Desiring the good*” (*moral feeling*) dan “*acting the good*” (*moral action*).⁹

c. **Macam-macam Pembinaan Karakter**

Karakter ada beberapa macam yang harus kita ketahui diantaranya :¹⁰

- 1) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan pekerjaan.
- 2) Bertanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal .31

¹⁰ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 44-46

- 3) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 4) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan perilaku upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya,
- 5) Percaya diri, sikap yakin akan potensi terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Rasa ingin tahu, sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 9) Demokratis, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 10) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan

penghargaan, yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. \

11) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Kajian tentang Karakter Religius

Adapun kajian tentang karakter religius meliputi pengertian karakter religius dan dimensi-dimensi religius.

a. Pengertian Karakter Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “*religius*” berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).¹¹ Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹²

Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan

¹¹ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam: *Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 106

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). hal. 10

kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.¹³ Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.¹⁴

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).¹⁵

Dalam penelitian ini, sekolah memiliki program pendidikan dalam membentuk karakter siswa dengan menerapkan *habits of the action*, hal itu direalisasikan dengan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

¹³ M. Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 20

¹⁴ Muchlas samani, *Pendidikan karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). hal. 42

¹⁵ M. Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 21

b. Dimensi-dimensi Religius

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain adalah religius, dimana menurut Islam religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹⁶

Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan manusia sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlaq kharimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Menurut Teori Glock dan Stark, ada 5 dimensi keagamaan yaitu: ¹⁷

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

2) Dimensi Praktik Agama

¹⁶ *Ibid*, hal.22.

¹⁷ *Ibid*, hal.45

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- b) Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-

dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

Menurut M. Quraish Shihab, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat*, bahwa Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban.¹⁸

Menurut Sahlan (2009) nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. **Kejujuran**, rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
2. **Keadilan**, merupakan salah satu kemampuan seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Sehingga sikap keadilan ini merupakan sikap yang utama bagi orang religius.

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2003), hal. 6

3. **Bermanfaat bagi orang lain**, merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.
4. **Rendah hati**, merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
5. **Bekerja efisien**, bagi mereka yang memiliki sikap religius mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
6. **Visi ke depan**, mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.
7. **Disiplin tinggi**, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
8. **Keseimbangan**. Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Pembinaan karakter religius dapat kita pelajari dengan meneladani kisah Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam. Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya, selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.¹⁹

Dari perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW. terlihat jelas bahwa dalam membangun jiwa spiritual masyarakat Arab membutuhkan waktu yang khusus dan cukup lama untuk melahirkan masyarakat yang religius. Rasulullah juga mengajarkan cara membentuk religiusitas kepada umat yang awalnya belum mengenal agama sama dimulai dengan menanamkan dasar ajaran Islam yakni Aqidah, Ibadah dan

¹⁹ Marzuki M. Murdiono dan Samsuri, *Pembinaan Karakter Siswa....*, hal. 45-53

kemudian meneladani kepribadian Rasulullah yang berarti akhlaq. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, artinya manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius.

1) Nilai Aqidah atau Keimanan

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam, oleh karena itu aqidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau arkanul iman yang merupakan asas bagi setiap ajaran Islam.²⁰

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh. Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah

²⁰ Ali Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 2

semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa iman adalah rasa, bukan pengertian. Iman sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu melihat dan dilihat Allah.²¹ Seseorang yang memiliki aqidah dalam hatinya akan senantiasa menghadirkan Allah dihatinya dalam setiap perbuatan dan perkataannya, karna merasa bahwa Allah selalu ada dimanapun ia berada. Teringat kepada Allah akan takut melakukan perbuatan buruk dan menjalankan aturan Allah dengan berbuat baik. Anak yang memiliki keimanan dalam hatinya akan selalu patuh dan taat terhadap aturan Allah dengan mampu mengontrol perkataan, perbuatannya karna takut terhadap hukuman Allah.

Ahmad Tafsir menyebutkan ada tujuh usaha yang berpengaruh terhadap penanaman iman. Tujuh usaha tersebut adalah: ²²

- a) Memberikan contoh atau teladan
- b) Membiasakan yang baik
- c) Menegakkan disiplin
- d) Memberikan motivasi

²¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 188

²² Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hal. 127

- e) Memberikan hadiah, terutama psikologis.
- f) Memberikan sanksi (dalam rangka pendisiplinan)
- g) Penciptaan suasana yang mendukung.

Berbagai usaha yang dapat dilakukan oleh guru atau suatu lembaga pendidikan dalam membentuk dan membina karakter peserta didik. Dalam menumbuhkan keimanan pada anak tidak cukup jika memberikan pembelajaran dalam bentuk materi agama di kelas saja, tetapi perlunya suatu usaha konkret dalam mewujudkan tercapainya suatu tujuan. Dalam mewujudkan usaha tersebut dibutuhkan kerjasama antar guru baik guru agama ataupun guru non agar terbentuk suatu budaya religius.

Akidah Tauhid pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah seperti:

- a) Mengawali pekerjaan yang baik dengan mengucapkan *Bismillah*, atas nama Allah.
- b) Mengakhiri pekerjaan dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah.
- c) Berjanji dengan ucapan mengucapkan *InsyaAllah*, kalau Allah menghendaki.

- d) Menghadapi kegagalan dengan mengucapkan *MasyaAllah*, semua berjalan atas kehendak Allah.
- e) Mendengar musibah dengan mengucapkan *Innalillahi wa Innalillahi roji'un*. Sesungguhnya kepada Allah lah tempat kembali.
- f) Mengagumi sesuatu dengan mengucapkan *Subhanallah*, Maha suci Allah.
- g) Terlanjut berbuat khilaf dengan mengucapkan *Astagfirullah*, aku mohon ampun kepada Allah.

2) Syari'ah atau Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). Kedua, ibadah *ghoiru mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Semua itu berujung pada satu tujuan yakni untuk mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral

etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.²³

Ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a. Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Ibadah dalam arti luas meliputi amal sholeh yang dikerjakan manusia, karena berharap ridho Allah SWT. Sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan sholat, zakat, puasa, dan haji.

Menurut Muhaimin berikut ini bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olahraga, dan lain-lain.²⁴

²³ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang; UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 84.

²⁴ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 301.

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan shalat puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah Qur'an I'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya. Yang termasuk dalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:²⁵

- a) Sholat, menurut bahasa artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.
- b) Zakat, menurut istilah artinya kadar harta yang tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat.
- c) Puasa, menurut bahasa puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai

²⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal. 247

terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.

- d) Haji, menurut syara' sengaja mengunjungi ka'bah (Rumah satu) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.

Beberapa hal ini di atas termasuk, ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT.

3) Akhlak

Secara bahasa, pengertian Akhlaq diambil dari bahasa arab yaitu akhlaq (أَخْلَاقٌ) jama' dari kata khuluq (خُلُقٌ) yang menurut bahasa berarti perangai, tabiat, kejadian, buatan, ciptaan. Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya Tahzib Al-akhlaq, akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan terlebih dahulu melewati pemikiran dan pertimbangan.²⁶

²⁶ Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan...*, hal. 151

Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambatan kepada Allah SWT adalah akhlaqul Kharimah. Akhlaq menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran.

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain dan sebagainya.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius berasal dari tiga dimensi yaitu: aqidah, ibadah, dan akhlak. Yang pertama adalah aqidah atau keyakinan manusia terhadap Tuhannya yaitu Allah SWT. yang terletak dalam hati dalam bentuk keimanan dan ketaatan, menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya. Kemudian ketika manusia sudah meyakini Tuhannya tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya dengan melaksanakan praktik agama atau rajin beribadah, dan

terakhir adalah akhlak untuk menyempurnakan keimanan dan wujud ketakwaan sebagai umat Rasulullah. Ketiga dimensi tersebut menjadi satu kesatuan yang saling berkesinambungan, karna saling melengkapi satu sama lain dan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Uraian di atas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Untuk membina karakter religius, suatu sekolah perlu menanamkan nilai-nilai religius dengan menciptakan suasana atau pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan terbentuk kegiatan rutinitas yaitu budaya religius sekolah. Penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orangtua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius, sementara

mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.

Menurut Ngainun Na'im dalam bukunya *Character Building*, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. *Pertama*, pengembangan kebudayaan nilai religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas, pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca AlQur'an, adzan, sari tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan, menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, diselenggarakannya

aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.²⁷

Dari beberapa strategi tersebut harus di terapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Pembiasaan kegiatan keagamaan ini harus dilaksanakan dalam waktu yang khusus. Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan tanggungjawab bersama, bukan hanya tanggungjawab guru agama saja tetapi tugas semua guru bidang studi lain. Ilmu pengetahuan agama tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif yaitu pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan.

Dalam rangka pembentukan sikap atau karakter religius tidak cukup hanya dengan memberikan materi agama di dalam kelas tetapi direalisasikan dengan usaha nyata melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Dalam merealisasikan nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek yang dibutuhkan dalam mewujudkan suatu tujuan.

3. Kajian tentang Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik berasal dari bahasa arab yang disebut dengan *Tilmidz* yang memiliki arti murid, maksudnya orang-orang yang sedang mengingni pendidikan. Dalam bahasa arab juga

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 125-129.

dikenal istilah *Thalib* yang memiliki bentuk jamak *Thullab* yang memiliki arti orang yang mencari ilmu.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.²⁸

Dalam kegiatan pendidikan, peserta didik menjadi komponen utama yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam segala proses transformasi yang disebut dengan pendidikan. Sehingga tanpa adanya keberadaan peserta didik, kegiatan pendidikan tidak mampu berjalan sesuai dengan semestinya.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik merupakan sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Dimana individu di artikan "*Orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-*

²⁸ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Permana, 2006), hal 65.

sifat dan keinginan sendiri".²⁹ Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan dari proses pendidikan.³⁰

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Sementara itu mengenai peserta didik berdasarkan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Bab IV pasal 16 menyatakan bahwa³¹:

a. Peserta didik kelas 7 (tujuh) MTs wajib:

- 1) Lulus dan memiliki ijazah MI/sekolah dasar (SD)/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)/program paket A atau bentuk lain yang sederajat;
- 2) Memiliki surat keterangan hasil ujian nasional (SKHUN) MI/SD/SDLB/program paket A atau bentuk lain yang sederajat; dan

²⁹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta: 2009), hal. 205

³⁰ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hal. 121

³¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013, *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*, (Jakarta: 2013) hal. 7

- 3) Berusia paling tinggi 18 (delapan belas) tahun pada awal tahun pelajaran baru.
- b. MTs wajib menerima warga Negara berusia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun sebagai peserta didik sesuai dengan jumlah daya tampungnya.
- c. MTs wajib menyediakan akses bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai jenis makhluk "*Homo Educandum*" yang berarti makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan bimbingan untuk mengaktualisasi agar dapat menjadi manusia susila yang cakap. Sedangkan dalam perspektif psikologis, peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sesuai dengan perspektif modern peserta didik berstatus sebagai subjek didik, oleh karenanya peserta didik merupakan pribadi yang otonom yang diakui keberadaannya agar mampu memecahkan masalah-masalah yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Peserta didik memiliki beberapa hakikat yang meliputi:

- a. Peserta didik sebagai manusia, dalam kegiatan pendidikan seorang pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang memiliki derajat yang tinggi dari makhluk yang lainnya. Perilaku yang diberika pendidik terhadap mereka tidak

boleh dibedakan. Sesuai dengan pandangan psikoanalitik, peserta didik tingkahlakunya digerakkan oleh dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya yang bersifat instingtif. Dimana segala tingkah laku peserta didik dikontrol oleh kekuatan psikologis yang sudah ada dalam masing-masing individu. Sesuai dengan pandangan humanistik, peserta didik memiliki kehendak yang bebas akan dirinya, karena mereka memiliki kemampuan untuk berbuat banyak bagi dirinya lebih dari yang mereka prediksi oleh psikoanalisis maupun behavioris. Sedangkan pandangan behavioristik, peserta didik menganggap bahwa ia memiliki kontrol tingkah laku yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar individu tersebut.

- b. Peserta didik sebagai subyek belajar, peserta didik sebagai penentu sehingga menuntut dalam mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Sehingga peserta didik harus diperlakukan dan memperlakukan dirinya bukan sebagai objek, namun sebagai subyek aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Kajian tentang Pembinaan Karakter Religius pada Peserta Didik

Penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter terhadap anak memiliki kedudukan dan peranan yang strategis dan berkontribusi besar terhadap keberhasilan dalam kehidupan selanjutnya. Dalam hal ini Erikson menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di mana

kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti. Dengan kata lain, bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan. Yakni pembiasaan-pembiasaan dalam hal: Kejujuran, Keadilan, Meminta izin, Bicara dengan baik, Makan dan minum dengan baik, Bergaul yang baik, Kasih sayang, Memberikan penghargaan.

Menurut Marzuki dan Samsuri dalam risetnya menuliskan bahwa untuk terwujudnya pembinaan karakter mulia di sekolah secara umum, perlu diperhatikan hal-hal seperti berikut. *Pertama*, sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang seharusnya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang yang sukses tidak hanya mutu akademiknya tetapi sekaligus mutu nonakademiknya. *Kedua*, sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya karakter mulia di sekolah.

Ketiga, Pengembangan akhlak atau karakter mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkannya. *Keempat*, untuk pengembangan karakter mulia di sekolah juga diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya karakter atau akhlak mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan

siswa sehari-hari baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal yang dituangkan dalam peraturan sekolah.

Kelima, membangun karakter mulia berbasis pada pendidikan agama dilakukan dengan memaksimalkan fungsi pendidikan agama di sekolah yang tidak hanya mentransfer norma agama kepada para siswa, tetapi harus sampai pada pengamalan ajaran agama yang baik sehingga pada akhirnya akan terwujud pembinaan karakter mereka.

Keenam, membangun karakter siswa, tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran semua bidang studi (mata pelajaran) di sekolah. Begitu juga, membangun karakter mulia harus menjadi tanggung jawab semua guru, utamanya guru agama, guru PKn atau guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan).

Ketujuh, terwujudnya karakter mulia di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai.

Kedelapan, pembinaan karakter siswa di sekolah bisa terjadi dengan sendirinya jika disertai kesadaran yang tinggi dari semua komponen sekolah. Namun demikian, akan lebih efektif lagi jika pengembangan karakter di sekolah ini ditangani oleh tim khusus yang dibentuk sekolah dan bertanggung jawab penuh dalam pembinaan karakter

siswa. Tim inilah yang merancang program-program. Pembinaan karakter, kemudian melaksanakannya hingga melakukan evaluasi programnya hingga terlihat hasilnya.³²

Pembinaan karakter peserta didik di sekolah berarti serbagai upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang dalam tahapan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah.

Upaya pembinaan karakter pada peserta didik dapat dilakukan dengan mengaitkan antara ketiga aspek yang meliputi aspek aqidah, ibadah serta akhlak. Upaya ini dapat dilakukan untuk pembinaan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama di sekolah. Selain itu, upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memaksimalkan fungsi guru sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didiknya melalui kegiatan belajar didalam kelas maupun di luar kelas.

Melalui pendidikan agama, upaya pembinaan karakter religius bagi peserta didik diharapkan dapat berjalan dengan maksimal. Pendidikan agama dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter peserta didik tersebut. Sehingga tenaga pendidik yang meliputi guru agama, guru Aqidah akhlak serta guru-guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang

³² Murdiono dan Samsuri, *Pembinaan Karakter Siswa....*, hal. 45-53

diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakter religius.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Annisa Noerrohmah dalam penelitiannya yang berjudul “*Upaya guru PAI dalam menumbuhkan Nilai-nilai Religius siswa pada Peserta Didik di SMK PGRI Tulungagung 2015*”. Dalam hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa:
 - a. Proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religus pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung meliputi 3 proses, yaitu: *pertama*, proses internalisasi dan pengembangan nilai aqidah yakni melalui proses pengalaman langsung, seperti membiasakan berdo’a, istighosah dan kegiatan lain yang mencerminkan keimanan kita kepada Allah SWT. *Kedua*, proses internalisasi dan pengembangan nilai syari’ah, yakni melalui pengamalan nilai agama yaang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, proses internalisasi dan pengembangan nilai akhlak, yakni dimulai dengan memberikan pengetahuan akhlak terpuji dan tercela.

- b. Faktor yang menghambat upaya guru dalam menumbuhkan nilai-nilai religius adalah kurangnya minat siswa, kurangnya partisipasi guru non agama, kurangnya dukungan orang tua.
 - c. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain: *cross check* absensi siswa dan memberikan contoh (teladan) kepada peserta didik.
2. Ika Yuanita Sari, dalam penelitiannya yang berjudul “*Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Nilai-nilai Religius Siswa di MI Jumug Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek*”. Skripsi ini menyimpulkan tentang pembiasaan shalat dhuha yang dikerjakan setiap hari dan mempunyai dampak yang positif bagi para peserta didik, karena diterapkan nilai yang religius pada setiap pembelajaran berlangsung.
3. Andy Budi Cahyono, dalam penelitiannya yang berjudul “*Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa di MTs Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*”. Dalam hasil penelitiannya diketahui bahwa:
 - a. Dalam membudayakan perilaku religius siswa dari nilai kejujuran, upaya yang dilakukan oleh guru dalam hal ini yaitu guru Aqidah akhlaq dengan memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memasang tulisan-tulisan slogan yang dipasang di tembok, kemudian memberikan cerita-cerita yang bisa diambil hikmahnya untuk kejujuran.

- b. Dalam membudayakan perilaku religius siswa dari nilai rendah hati, guru Aqidah Akhlak melakukan upaya sebagai berikut: guru Aqidah Akhlaq memberikan contoh kepada siswa untuk berperilaku dengan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), kemudian dari materi Aqidah Akhlaq yang ada di kelas oleh guru Aqidah Akhlaq di buat semenarik mungkin sehingga dapat memberikan semangat belajar kepada siswa sehingga nilai rendah hati mudah tertanam pada diri siswa.
 - c. Dalam membudayakan perilaku religius siswa dari nilai kedisiplinan, upaya yang di lakukan guru dalam hal ini adalah: guru Aqidah Akhlak memberikan contoh untuk datang ke sekolah tepat waktu, guru Aqidah Akhlaq berperan aktif untuk menertibkan siswa dalam sholat berjamaah, Guru Aqidah Akhlak selalu melakukan penertiban terhadap atribut lengkap siswa.
5. Binti Kumiatin, dalam penelitiannya yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter religius Siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung tahun 2013/2014*". Dari penelitian ini menghasikan, bahwa pelaksanaan guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius yaitu kebiasaan dalam keseharian berperilaku di sekolah, kesadaran siswa yang tumbuh dari diri siswa untuk selalu melakukan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Annisa Noerrohmah, dalam penelitiannya yang berjudul <i>“Upaya guru PAI dalam menumbuhkan Nilai-nilai Religius siswa pada Peserta Didik di SMK PGRI Tulungagung 2015”</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang menumbuhkan karakter religius. 2. Menggunakan jenis penelitian yang sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. 2. Fokus penelitian yang berbeda 3. Tujuan penelitian yang berbeda 4. Hasil penelitian yang dilakukan Annisa Noerrohmah menggunakan strategi yang meliputi tiga proses yaitu proses internalisasi dan pengembangan nilai aqidah, nilai syari’ah, serta nilai akhlak. Sedangkan pada penelitian ini memaparkan nilai aqidah, ibadah dan akhlak.
2	Ika Yuanita Sari, dalam penelitiannya yang berjudul <i>“Pembiasaan Shalat Dhuha dalam pembinaan Nilai-nilai Religius siswa di MI Jumug kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalak”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang perilaku religius. 2. Jenis penelitian yang sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. 2. Fokus penelitian yang berbeda. 3. Tujuan penelitian yang berbeda 4. Hasil penelitiannya berupa pembiasaan shalat dhuha yang dikerjakan setiap hari dan mempunyai dampak yang positif bagi para peserta didik. Sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya sholat dhuha namun kegiatan keagamaan yang lain juga dilakukan.
3.	Andy Budi Cahyono, dalam penelitiannya yang berjudul <i>“Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa di MTs Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang perilaku religius. 2. Jenis penelitian yang sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. 2. Fokus penelitian yang berbeda. 3. Tujuan penelitian yang berbeda 4. Hasil penelitian ini menerapkan nilai kejujuran, rendah hati dan kedisiplinan dimana dalam penelitian ini mengedepankan sikap dari peserta didik

4.	Binti Kumiatin, dalam penelitiannya yang berjudul <i>"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter religius Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung 2013/2014"</i> .	1. Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius 2. Jenis penelitian yang sama	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian berbeda 3. Tujuan penelitian berbeda 4. Hasil penelitiannya meliputi kebiasaan dalam keseharian berperilaku di sekolah, kesadaran siswa yang tumbuh dari diri siswa untuk selalu melakukan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya. Untuk pemaparan mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan belum dipaparkan.
----	---	--	---

C. Paradigma Penelitian

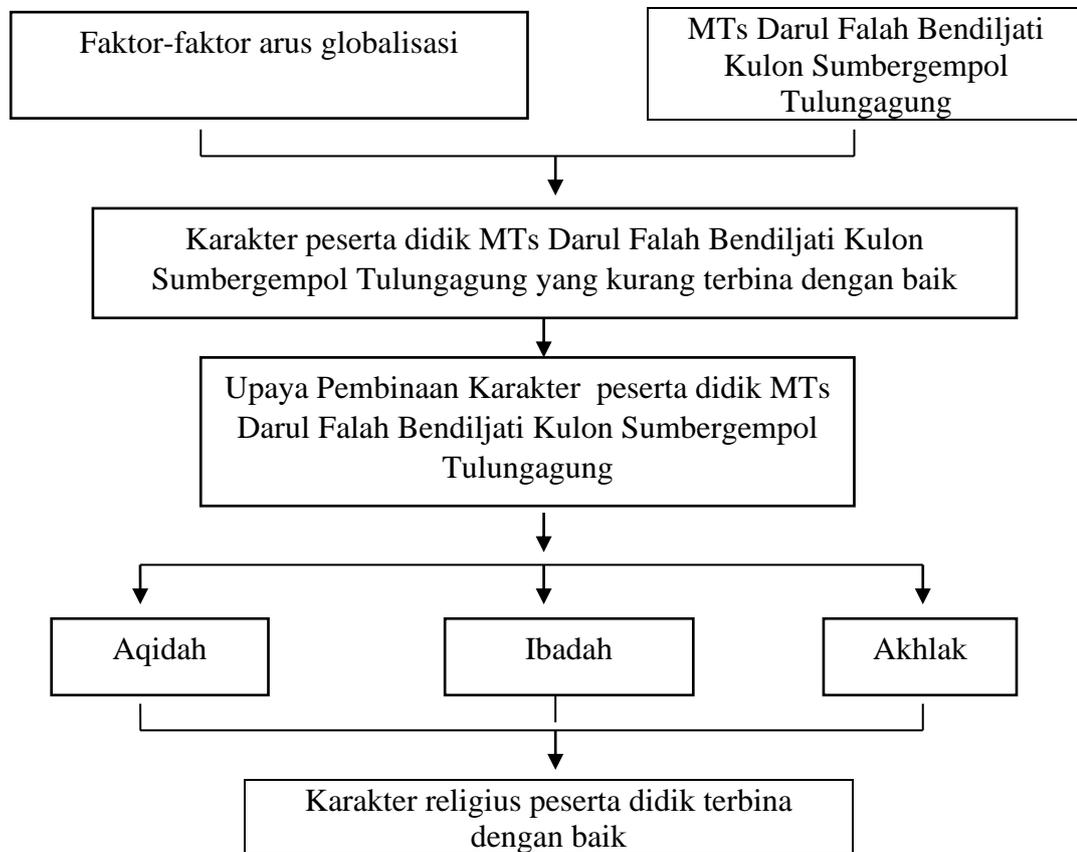
Kerangka berfikir atau paradigma penelitian merupakan serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.

Paradigma atau kerangka berfikir dalam penelitian ini berawal dari permasalahan yang ditemukan di lapangan, karena beberapa faktor di era sekarang akibat arus globalisasi, karakter religius peserta didik semakin terganggu. Sebagai sekolah yang berada di dalam naungan Pondok Pesantren Yayasan Darul Falah, MTs. Darul Falah Bendiljati Kulon merupakan pendidikan keagamaan yang nantinya mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan penguasaan pengetahuan khusus meliputi

pengetahuan umum serta pengetahuan tentang agama. Jadi, sebagai peserta didik sekaligus santri dari MTs Darul Falah Bendiljati Kulon dibutuhkan pembinaan akhlak yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan dimana meliputi pembinaan Aqidah, Ibadah dan Akhlak.

Dalam membina karakter peserta didik tidaklah mudah sehingga diperlukan peran yang maksimal yang harus dilakukan oleh guru, tenaga kependidikan serta kepala sekolah agar dapat berjalan secara maksimal. Sehingga diperlukan pengamatan lebih lanjut mengenai kajian pembentukan karakter peserta didik yang dapat digunakan sebagai acuan atau menambah wawasan yang mendalam serta bisa menghasilkan karakter religius peserta didik terbina dengan baik.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti akan memberikan gambaran paradigma penelitian seperti pada bagan di bawah ini :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir